



Gerakan Pembebasan Allah Melalui Kristus dalam Roma 8 : 31-39 Sebagai Dasar Berpolitik Orang Kristen

Andheralvi Isaiah Lontoh^{1*)}, Kristi Esandra Tangel²⁾

¹Program Studi Magister Filsafat Keilahian UKDW, Yogyakarta

²Gereja Masehi Injili di Minahasa

avilontoh26@gmail.com, kristitangel98@gmail.com

Abstract:

This article discusses the participation of Christians in politics in Indonesia as a country that has diverse backgrounds such as race, ethnicity and religion. Participation in this field of politics must be based on Christian values which in this article are taken from the passage of Romans 8:31-39. The preparation of this article uses qualitative research, literature study approach and also uses critical historical interpretation work on the text used. Romans 8:31-39 finds another perspective as a new basis for political participation that departs from concern for people's suffering and moves toward a more personal, inclusive, dialogical and transformative application of God's love

Keywords: christian; God; politics; roman

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang partisipasi orang-orang Kristen dalam bidang politik di Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman latar belakang seperti ras, suku dan agama. Partisipasi di bidang politik ini harus didasari pada nilai-nilai Kekristenan yang dalam artikel ini diambil dari bagian kitab Roma 8 : 31-39. Penyusunan artikel ini menggunakan penelitian kualitatif, pendekatan studi Pustaka dan juga menggunakan kerja tafsir historis kritis terhadap teks yang digunakan. Melalui Roma 8 : 31-39 ditemukan cara pandang yang lain sebagai sebuah dasar partisipasi politik baru yang berangkat dari keprihatinan terhadap penderitaan orang-orang lalu bergerak menuju kepada pemberlakuan kasih Allah yang lebih personal, inklusif, dialogis dan transformatif.

Kata kunci: Allah; Kristen; Politik; Roma

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang mendambakan kehidupan yang bebas dan terlepas dari berbagai macam penderitaan dan kesusahan. Setiap orang akan berusaha untuk mengusahakan kesejahteraan mereka dengan cara apapun dan menghindari nasib kehidupan yang tidak baik. Hal ini selalu menjadi perbincangan dan motivasi dari setiap komunitas untuk berpartisipasi dalam bidang politik. Program-program disampaikan untuk diadu dengan melihat setiap cara yang lebih memungkinkan untuk menghindari kesengsaraan. Pada kenyataannya yang seringkali terjadi justru adalah praktik-praktik politik praktis yang justru bersifat memecah belah dan lebih mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Bahaya dari politik praktis ini memungkinkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti tindakan-tindakan anarkis dan bahkan dengan kemungkinan paling buruk dapat mengakibatkan perpecahan sebuah negara. Keragaman



dalam masyarakat menyangkut bahasa etnisitas, agama, dan sebagainya adalah suatu fakta yang tidak dapat dihindari.¹ Perbedaan-perbedaan latar belakang ini menjadi sebuah “jualan” untuk dipakai sebagai senjata untuk saling menjatuhkan. Partisipasi politik yang awalnya bertujuan untuk mengusahakan kesejahteraan mirisnya menjadi pembawa penderitaan.

Politik yang tergambarkan saat ini dalam pemahaman masyarakat adalah sesuatu yang merugikan dan dilihat sebagai permainan dari kaum-kaum elit. Dengan gambaran tentang politik yang seperti itu, lembaga keagamaan seperti gereja mulai menjauhkan diri dari keterlibatan dengan masalah politik. Terlepas dari gambaran yang diciptakan oleh beberapa politikus kotor di Indonesia saat ini, pemahaman tentang politik yang benar dan memiliki martabat adalah sesuatu yang penting bagi setiap warga negara, termasuk di dalamnya gereja.² Politik sebenarnya bukanlah sesuatu yang buruk dan harus dijauhi oleh gereja dalam misi pelayanannya. Dalam praktik dan pemahaman masyarakat Kristen, gereja seringkali dibedakan dengan politik dan bahkan keduanya dilihat memiliki teritorial masing-masing yang tidak boleh dilewati. Perilaku-perilaku yang demikian secara tidak langsung menggambarkan banyak orang telah jatuh ke dalam lubang neo-platonisme, di mana paham ini menjelaskan bahwa dunia telah dibagi menjadi dua sisi yang bertentangan, termasuk orang-orang Kristen.³ Paulus S. Widjaja dalam tulisannya mengatakan bahwa politik adalah kegiatan yang terjadi di semua komunitas yang ada, karena sederhananya politik adalah sebuah upaya pengaturan kehidupan bersama.⁴ Dengan landasan pernyataan ini, maka dapat dikatakan bahwa gereja adalah sebuah realitas politik yang di dalamnya memberlakukan tindakan-tindakan politis terhadap umatnya. Namun, sayangnya gereja seringkali memungkiri realitas yang ada ini dengan menjauhkan partisipasi dalam bidang politik ataupun memilih untuk tidak berkomentar. Seorang teolog politik Indonesia bernama Julianus Mojau mengatakan bahwa kesadaran hidup menggereja yang mencoba untuk memisahkan gereja dan urusan-urusan politis tidak lagi mempunyai relevansi dalam misi

¹ Zainal Abidin Bagir dkk., *Pluralisme Kewargaan: Arah baru Politik Keragaman di Indonesia* (Bandung: MIZAN, 2011), 38.

² Jimmy Rungkat, “Teologi Politik Yesus: Sumbangsih Materi Bagi Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Di Politeknik Amamapare Timika,” *Jurnal Sosial Dan Teknologi Terapan AMATA* 1, no. 1 (10 Februari 2022): 1, <https://doi.org/10.55334/sostek.v1i1.190>.

³ Paulus S. Widjaja, “Partisipasi Kristiani Dalam Politik Di Indonesia: Antara Mitos, Realita, dan Politik Yesus,” *GEMA TEOLOGI* Vol. 38, No. 2 (Oktober 2014): 125.

⁴ Paulus S. Widjaja, “Membangun Teologi Politis di Indonesia: Dari Teologi Sukses ke Politik Pelayanan dan Doksologi,” *GEMA TEOLOGI*, 2004, 3.



pelayanannya.⁵ Penjelasan Mojau ini bukan berarti setiap orang-orang Kristen harus berbondong-bondong untuk merebut kekuasaan dalam kontestasi politik, tapi justru bagaimana menjadikan gereja sebagai komunitas yang “melek-politik”. Ketika orang-orang Kristen hidup sebagai warga dari sebuah negara dan hidup bersama dengan warga lainnya, dengan sendirinya mereka telah terlibat dalam politik.⁶ Apalagi di masa-masa tahun politik 2023 sebagai persiapan memasuki pemilihan umum yang nantinya akan dilaksanakan, seluruh masyarakat terlebih gereja perlu memperhatikan kembali peranannya dalam menghadapi kontestasi politik yang akan datang.

Gereja dalam praktiknya sebisa mungkin memberikan contoh dalam partisipasi di dunia politik dan juga menjadi agen-agen perubahan di tengah-tengah masyarakat. Gereja harus bisa melihat dan peka dengan fenomena-fenomena yang terjadi di ruang publik. Secara historis, misi gereja ini dilakukan untuk orang-orang yang terpinggirkan, miskin dan korban dari struktur sosial-ekonomi yang tidak adil. Misi ini mempunyai dasar dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.⁷ Bahkan dalam perkembangan sejarah, gerejapun telah menunjukkan keprihatinan mereka terhadap masalah-masalah yang berkaitan penderitaan, seperti pengadaaan konsili Vatikan kedua yang diadakan oleh Paus Yohanes XXIII yang melahirkan teologi pembebasan. Teologi ini memiliki konsep bahwa gereja tidak boleh membatasi diri hanya untuk menyebarkan sabda dan menyelamatkan jiwa-jiwa tetapi juga bekerja untuk mengurangi penderitaan manusia.⁸ Pekerjaan yang ini tentunya dapat dilakukan dalam berbagai macam bidang dan harus dilandasi dengan keprihatinan terhadap penderitaan sesama. Isu-isu tentang penderitaan dan ketidakadilan ini juga terjadi bukan hanya di kalangan Kristen, setiap kalangan masyarakat merasakan dan bahkan menjadi korban dari sistem-sistem struktural yang rusak ini. Gereja tidak hanya terpanggil untuk mengurus hal-hal berkaitan dengan kerohanian dan menutup mata dengan masalah-masalah sosial. Bagi gereja, dimensi

⁵ Julianus Mojau, *Teologi Politik Pemberdayaan* (Yogyakarta: KANISIUS, 2009), 7.

⁶ Widjaja, “Partisipasi Kristiani Dalam Politik Di Indonesia,” 126.

⁷ Alexander Jebadu, “Dimensi Politik dari Misi Pembebasan Gereja bagi Orang Miskin dan Pemeliharaan Alam Ciptaan,” *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 6, no. 2 (2017): 167, <https://doi.org/10.24071/jt.v6i2.1001>.

⁸ Jeff Kingston, *The Politics of Religion, Nationalism, and Identity in Asia* (Lanham [Maryland]: Rowman & Littlefield, 2019), 45.



politiknya lahir dengan tujuan untuk membela keadilan dan menjadi perlindungan bagi mereka yang terpinggirkan.⁹

Gereja dalam partisipasi politik bukan hanya berbicara tentang sebuah kesempatan, tetapi juga sebuah keharusan. Tapi yang menjadi pertanyaan mendasar adalah apakah partisipasi tersebut dilandasi dengan kepentingan pribadi dan oknum atau berangkat dari realitas yang menunjukkan tentang ketidakadilan dari sistem-sistem struktural yang “gagal”? Ada sebuah ungkapan yang mengatakan “berikanlah seseorang uang dan kekuasaan, maka muncullah warna sejatinya” di mana ungkapan ini menggambarkan betapa seringnya orang-orang jatuh dalam keinginan pribadi ketika memiliki jabatan. Hal ini sudah terjadi sejak lama, seperti yang dikemukakan oleh Emanuel Gerrit Singgih dalam salah satu bukunya bahwa kekuasaan memiliki dampak yang begitu besar bagi banyak orang, dan juga merasakan bagian kecil dari apa yang dimiliki oleh Tuhan yang akhirnya membuat mereka tidak mampu menjadi garam dunia lagi. Menurut Singgih inilah yang terjadi pada orang Kristen di masa lalu ketika duduk di dalam struktur jabatan pemerintahan dan pada akhirnya “dikuasai” oleh struktur.¹⁰ Walaupun demikian, tidak boleh disangkal dan bersikap naif seolah-olah dalam politik tidak ada kepentingan kelompok tertentu dan kepentingan pribadi. Politik itu sarat dengan kepentingan kelompok.¹¹ Kepalsuan ini tidak boleh berada dalam setiap gerakan partisipasi gereja. Orang-orang Kristen harus mampu mengakui dan melihat sesuatu yang disebut oleh Widjaja sebagai keterbatasan insaniah manusia.¹² Dengan begitu gereja dapat mengartikulasi setiap kepentingannya dan dirundingkan maupun diselaraskan bersama dengan kelompok lain yang memiliki kepentingan berbeda. Gereja harus bisa mengintrospeksi diri terlebih dahulu sebelum melihat ke dalam dunia yang lebih luas lagi. Memeriksa kembali landasan-landasan yang menjadi partisipasi mereka dalam pembangunan masyarakat dan usahanya untuk mengatasi penderitaan dari perilaku yang diskriminatif serta mendehumanisasikan orang lain. Tentunya yang harus menjadi landasan dari partisipasi orang Kristen dalam politik harus berangkat dari nilai-nilai Kekristenan. Nilai-nilai Kekristenan ini tentu bisa diperoleh dalam pemahaman yang

⁹ Jebadu, “Dimensi Politik dari Misi Pembebasan Gereja bagi Orang Miskin dan Pemeliharaan Alam Ciptaan,” 173.

¹⁰ Emmanuel Gerrit Singgih, *Iman dan politik dalam era reformasi di Indonesia* (BPK Gunung Mulia, 2000), 30.

¹¹ Widjaja, “Partisipasi Kristiani Dalam Politik Di Indonesia,” 131.

¹² Widjaja, 132.



mendalam terhadap firman Tuhan, yaitu Alkitab. Untuk bisa memahami posisi dan hubungan antara gereja dan negara perlu adanya pemahaman alkitabiah yang mendalam karena orang-orang Kristen pun pada dasarnya terpenggil untuk menjadi “terang dan garam” dalam dunia. Dalam pembahasan kali ini, nilai-nilai Kristen yang diambil adalah pemahaman yang mendalam terhadap kitab Roma 8:31-39.

Kitab Roma dipilih sebagai pembahasan dalam penelitian dengan tujuan untuk melihat penjelasan-penjelasan teologi politik Paulus yang menarik, seperti salah satunya yang paling banyak dibahas adalah tentang relasi agama (gereja) dengan pemerintah. Namun, ada juga topik-topik menarik tentang teologi politik Paulus yang bisa diangkat dan dilihat menarik, serta belum banyak dibahas oleh penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pasal 8 ayat 31 sampai 39. Beberapa penelitian tentang masalah penderitaan dan ketidakadilan sedikit dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai hermeneutis dari sebuah bagian pembacaan Alkitab. Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk mengangkat tentang landasan etis yang teologis-hermeneutis bagi masyarakat terlebih khusus orang-orang Kristen dalam partisipasinya dalam bidang politik. Dengan kata lain, berangkat dari permasalahan yang dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk melihat secara mendalam dasar politik orang Kristen menurut kitab Roma 8:31-39 serta implikasinya dalam partisipasi di bidang politik.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang pada dasarnya ingin memberikan, menerangkan, mendeskripsikan sesuatu secara kritis, ataupun menggambarkan suatu fenomena dan kejadian, atau suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna dalam konteks yang diteliti¹³ dan pendekatan studi kepustakaan dengan memeriksa serta menganalisis teks-teks maupun artikel yang berbicara tentang masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dengan tujuan untuk mendapatkan fakta-fakta.¹⁴ Selain itu, penulis juga menggunakan kerja tafsir Alkitab atau hermeneutik kritik historis untuk memeriksa bagian teks yang digunakan penulis, yaitu Roma 8:31-39. Adapun tahapan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini, pertama dengan mencari dan melihat

¹³ Prof Dr A. Muri Yusuf M.Pd, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Prenada Media, 2016), 338.

¹⁴ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)* (Hidayatul Quran, 2019), 17.



perkembangan politik yang terjadi di Indonesia. Selanjutnya, melalui kerja hermeneutik penulis melihat dan menyajikan nilai-nilai dari kajian teks Roma 8 : 31-39, serta diakhiri dengan penarikan kesimpulan atas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Politik Kristen yang Berkembang di Indonesia

Segala sesuatu yang ada saat ini dapat dikatakan merupakan hasil perjuangan dari pendahulu-pendahulu yang memperjuangkan kemajuan dan kesejahteraan Indonesia dari kepemimpinan mereka. Banyak hal yang diupayakan untuk mendapatkan kepemimpinan ini dengan berbagai macam gerakan-gerakan politik yang juga digunakan untuk mencapai apa yang menjadi tujuan mereka. Secara umum, sejarah negara Indonesia sampai saat ini tidak terlepas dari berbagai macam gerakan-gerakan politik, baik yang membawa kesatuan dan kesejahteraan, dan juga membawa perpecahan di tengah-tengah negara Indonesia yang memiliki begitu banyak keberagaman bukan hanya dari segi keyakinan tetapi juga dari segi suku, ras, budaya dan bahasa. Saat ini ada beberapa gerakan politik yang sangat mencolok dalam sistem pemerintahan Indonesia yang pada akhirnya mengancam kesatuan negara Indonesia. Gerakan-gerakan politik ini merupakan gerakan yang muncul kembali dan menjadi perhatian masyarakat dalam penyelenggaraannya.

Ada suatu fenomena yang menjadi peringatan bagi masyarakat luas untuk tidak diulang kembali dalam kontestasi politik di tahun 2024, yaitu peristiwa pilkada di Jakarta pada tahun 2017. Peristiwa tersebut terjadi dipicu dengan adanya gerakan sektarianisme¹⁵ yang mendorong beberapa kelompok untuk melancarkan politik praktis untuk memenangkan kontestasi politik pada waktu itu sesuai dengan kepentingan mereka. Politik yang seperti ini bukanlah sebuah partisipasi politik yang harus dilakukan dan dilihat sebagai sesuatu yang benar bagi orang-orang Kristen. Sangat kecil kemungkinannya bagi orang-orang Kristen yang terjebak dalam *minority complex* untuk melakukan politik identitas. Namun, perlu diingat bahwa ada beberapa daerah di Indonesia yang mayoritasnya adalah orang-orang Kristen, salah satunya contoh seperti daerah Sulawesi Utara. Kembali lagi, tulisan ini tentunya memperhatikan tentang kedudukan orang-orang Kristen sebagai minoritas, tapi yang menjadi titik berat dalam

¹⁵ *Sektarianisme* adalah sebuah paham yang eksklusif di mana terdapat kebencian yang muncul akibat perbedaan di antara suatu kelompok, seperti perbedaan agama atau fraksi politik.



pembahasan ini adalah bagaimana perkembangan partisipasi orang-orang Kristen di dunia politik Indonesia. Keberlangsungan masalah yang terjadi di konteks di Indonesia ini membuktikan bahwa percakapan mengenai politik dan juga relevansinya tidak akan pernah habis selama manusia masih hidup.¹⁶

Dalam rangka membahas tentang partisipasi orang-orang Kristen dalam politik, seorang teolog politik bernama Zakaria J. Ngelow memberikan sebuah uraian menarik tentang perkembangan politik Kristen yang menurutnya tidak terlepas dari kedatangan Kekristenan di Indonesia yang awalnya memiliki tujuan untuk berniaga. Pada awalnya Kekristenan di Indonesia melihat masalah-masalah tentang praktik kolonial sebagai sesuatu yang berada di luar urusan agama, dan hanya di bidang-bidang tertentu keduanya menjalin hubungan sesuai dengan kebutuhan.¹⁷ ketika masa pergerakan nasionalisme Indonesia ini sedang dilakukan, beberapa lembaga gereja dan Zending waktu itu lebih bersikap pasif dan menjaga jarak dikarenakan gerakan tersebut muncul dari kelompok yang tidak sejalan dengan kekristenan, seperti: Islam atau Komunis.¹⁸ Walaupun demikian, pada akhirnya dari pihak zending mulai memahami hakikat dari pergerakan tersebut dan mulai memberikan dukungannya.

Pergerakan nasional Indonesia ini dilakukan dengan mengandalkan kekuatan dari organisasi-organisasi terdahulu, termasuk organisasi-organisasi yang muncul menurut daerah asal dan suku dengan tujuan awal lebih terkait pada soal sosial, budaya dan ekonomi daripada politik praktis. Beberapa organisasi-organisasi dengan “suku Krsiten” lebih merupakan organisasi yang berwarna kesukuan atau kedaerahan walaupun tetap memperlihatkan latar belakang sosial dan politik orang Kristen di Indonesia. Organisasi-organisasi yang muncul ini, memiliki kesamaan dalam suatu sisi tertentu, yaitu dengan memperhatikan apa yang menjadi kegelisahan masyarakat pada waktu itu seperti kegelisahan sosial-ekonomis. Dengan adanya kegelisahan ini muncul kesadaran untuk memperjuangkan kemajuan dari masyarakat yang belum merasakan keadilan dari negara pada waktu itu.¹⁹ Seiring berjalannya waktu, memasuki masa-masa kemerdekaan

¹⁶ Andreas Anangguru Yewangoe, “Visi Kristen Mengenai Politik,” dalam *Teologi Politik: Panggilan Gereja di Bidang Politik Pascaorde Baru* (Yogyakarta: OASE INTIM, 2013), 95.

¹⁷ Zakaria J. Ngelow, *Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia 1900-1950* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2017), 57.

¹⁸ Ngelow, 57.

¹⁹ Ngelow, 109.



Indonesia, gereja-gereja di Indonesia mulai berperan aktif untuk mempersiapkan diri menjadi apa yang disebut Ngelow sebagai “Gereja Indonesia”.

Gereja Indonesia ini sendiri adalah gereja-gereja yang bersatu menjalankan panggilan pelayanan dan kesaksian untuk mengisi kemerdekaan Indonesia. Gerakan ini menurut Ngelow adalah sesuatu yang disebut esensi dari ekumene gereja-gereja di Indonesia, serta diwujudkan dengan pembentukan wadah-wadah keesaan gereja.²⁰ Dengan ini maka gereja dapat melakukan hal-hal yang lebih dari sekedar lembaga ritual keagamaan, yaitu sebagai alat transformasi kehidupan masyarakat dan tidak hanya terbatas pada pribadi. Politik Kristen bukanlah politik kekuasaan dan kepentingan, melainkan sebuah politik yang mengutamakan pelayanan dan keadilan bagi seluruh masyarakat yang ada.²¹

Perjalanan politik Kristen selanjutnya dalam perkembangannya tidaklah semulus yang diidealisasikan oleh orang-orang Kristen. Ngelow menjelaskan ada dua hal yang menjadi sebuah “kekangan” bagi orang Kristen untuk berpartisipasi di dunia politik dalam skala nasional. *Pertama*, adanya ketakutan dan kecurigaan terhadap agama Islam sebagai mayoritas (Islamofobia).²² Kenyataan yang tidak terlihat oleh sebagian orang Kristen adalah hanya beberapa kelompok Islam saja yang bersikap radikal dan masih banyak yang lebih toleran dan inklusif. *Kedua*, Politik yang bersifat inklusif harus menjadi karakter utama dari politik Kristen dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan yang berada di luar lingkaran kekristenan, seperti yang dikatakan oleh Ngelow bahwa Politik Kristen adalah bagian dari panggilan gereja untuk melayani dunia dalam kerangka teologis kasih Allah kepada dunia melalui gereja. Kasih Allah selalu bergerak menembus berbagai macam dimensi dan tembok-tembok yang bahkan menurut orang-orang tidak lazim seperti melalui bidang politik. Pemahaman seperti inilah yang pada akhirnya membutuhkan orang-orang Kristen dalam mengerjakan misi penyelamatan Allah. Allah yang politis dilihat sebagai Allah yang terbatas melalui ketidakmampuannya untuk masuk dalam dunia politik. Jika kita melihat kembali apa yang dikerjakan oleh Allah dalam Alkitab, maka akan muncul gambaran-gambaran karakteristik Allah dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru sebagai pribadi yang politis. Pekerjaan Allah

²⁰ Zakaria J. Ngelow, “Turut Membina Indonesia Sebagai Rumah Bersama - Peran Gereja Dalam Politik Di Indonesia,” *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2 Oktober 2014): 223, <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.16>.

²¹ Ngelow, 224.

²² Ngelow, 225.



melalui Yesus Kristus menggambarkan tentang penderitaan-Nya sebagai manifestasi Kasih yang menghidupkan serta sebagai manifestasi solidaritas Allah dengan manusia yang menderita akibat penindasan ekonomi dan politik masyarakat.²³

Gerakan Pembebasan Allah dalam Roma 8 : 31-39

Paulus adalah penulis yang paling berpengaruh dalam Perjanjian Baru. Surat-surat yang ditulis Paulus itu tampil dengan semangat bergelora dari seorang yang beriman. Surat-surat itu ketus, umumnya jelas dan seringkali orisinal dalam gagasan-gagasannya salah satunya adalah surat untuk jemaat Roma. Surat Paulus yang ditujukan kepada surat Roma ini secara garis besar adalah surat yang bertujuan untuk mendamaikan perbedaan-perbedaan yang ada di tengah-tengah jemaat. Keadaan jemaat di Roma pada waktu itu terpisah dengan sekat-sekat oleh karena permasalahan karunia-karunia yang berbeda dan juga masalah latar belakang antara Yahudi dan non-Yahudi. Selain itu, Paulus juga menjelaskan tentang pendapatnya mengenai relasi dengan pemerintah yang hidup bersama dengan mereka pada waktu itu serta pemenuhan dalam kasih terhadap hukum-hukum negara yang ada.

Dalam konteks surat ini jelas bahwa yang menjadi alamat surat dan nasihat Paulus ini adalah mereka yang menganggap dirinya “kuat”. Permasalahan kuat dan lemah di sini bukanlah sebuah gambaran teologis, melainkan perbedaan-perbedaan karena daging belaka. Kuat dan lemah disini berhubungan dengan orang Yahudi dan orang bukan Yahudi dikarenakan ini menyangkut peraturan makanan dan peringatan hari-hari khusus sehingga yang lemah di sini adalah orang-orang Yahudi dan yang kuat orang non-Yahudi. Namun pertama-tama dalam surat ini, Paulus secara umum membahas masalah Yahudi dan bukan Yahudi, dan kemudian mulai pasal 9-11 ia secara khusus bebalik kepada orang-orang non-Yahudi yang memandang dirinya kuat.²⁴ Dalam pasal 1-11 melalui pembicaraan mengenai prinsip-prinsip yang dipakainya, Paulus mempersiapkan pemecahannya terhadap masalah Roma, yang tidak diungkapkannya sebelum akhir surat itu, setelah ia memaparkan gagasan-gagasan terincinya. Paulus berkata bahwa Kristus telah menjadi pelayan bagi orang-orang bersunat maupun orang-orang bukan Yahudi (15:8-9).²⁵ Argumen-argumen Paulus ditujukan kepada mereka

²³ Mojau, *Teologi Politik Pemberdayaan*, 47.

²⁴ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2015), 110–113.

²⁵ Marxsen, 118.



yang bahkan sebagai orang-orang Kristen masih menganggap jaminan keselamatan sesungguhnya ada dalam keyahudian (dalam sunat mereka).

Pasal 8 ini jika ditelusuri memperlihatkan bahwa pasal 8 ini merupakan jawaban dari masalah-masalah yang maksudkan Paulus pada pasal-pasal sebelumnya. Paulus tidak banyak memperkenalkan dirinya sebagai seorang Yahudi, tetapi secara tidak langsung Paulus memperlihatkan bahwa dia sangat mengenal ajaran-ajaran Yahudi dengan menulis banyak hal mengenai ajaran-ajaran Yahudi. Paulus memperhatikan masalah-masalah yang terjadi di Roma ini merupakan masalah yang hampir sama dengan apa yang terjadi di Galatia, yaitu tentang perbedaan golongan antara bekas Yahudi dan bekas kafir.²⁶ Berkaca dari latar belakang keadaan di kota Roma, bisa dilihat mengenai keadaan ekonomi mereka yang banyak sekali menghasilkan sesuatu dari yang mereka kerjakan tetapi masih saja terdapat kelaparan dimana-mana, masalah ini juga menjadi acuan Paulus menulis pasal ini, yang dapat dilihat dalam Rm 8:35. Pada ayat ini bisa dilihat bahwa mungkin bahwa salah satu masalah pada saat itu adalah menyangkut tentang kesejahteraan umat yang ada di Roma.²⁷ Pasal 8 juga merupakan kesimpulan dari apa yang dikatakan Paulus dalam pasal 1-4 tentang tidak ada satu orang pun yang bisa terlepas dari kutukan dosa jika tidak berpegang kepada Allah. Paulus menekankan tentang tidak adanya perbedaan antara orang Kristen Yahudi dan orang Kristen bukan Yahudi. Karena itu Paulus menekankan bahwa pembebasan dari dosa, dan mendapatkan “kebenaran Allah” dan untuk mendapatkan bagian dari kuasa Allah, hanya dapat diperoleh hanya melalui iman kepada Kristus.

Bagian awal pada pasal 8 ini, Paulus mengawalinya dengan menggambarkan kesetiaan Allah terhadap manusia (lih. Ayat 32). Paulus menunjukkan keberpihakan Allah dengan menunjukkan kesetiaan-Nya melalui kesediaan untuk mengorbankan Anak-Nya yang Tunggal bagi umat manusia.²⁸ Kasih Allah yang ditunjukkan melalui Yesus ini menurut Paulus akan membawa kebebasan bagi orang-orang Kristen yang ada di Roma sekalipun mereka berada dalam penindasan, penganiayaan, ketelanjangan, atau pedang sekalipun.²⁹ Keberpihakan Allah inilah yang harus menjadi iman percaya bagi orang-orang Kristen pada waktu itu yang berada dalam kegelisahan. Paulus mengingatkan bahwa keberpihakan Allah selalu berada pada semua orang yang percaya kepada-Nya.

²⁶ Tom Jacobs, *Paulus : Hidup Karya dan Teologinya* (Yogyakarta: KANISIUS, 1983), 192.

²⁷ Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*, 119.

²⁸ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 176.

²⁹ Barclay, 202.



Tidak ada yang bisa memisahkan orang-orang menderita dari kasih Allah (lih. Ayat 35), dan juga Paulus juga ingin mengatakan bahwa kasih Allah tidak hanya pada suatu kelompok (Kuat/lemah, Yahudi/non-Yahudi), melainkan untuk semua orang yang percaya kepada-Nya. Selanjutnya, pada ayat 36 Paulus mengutip nas Perjanjian Lama yaitu pada Mazmur 44:23 yang dilihatnya memberi kesaksian tentang penderitaan Kristus dan umatNya. ὅτι Ἐνεκεν σοῦ θανατοῦμεθα ὅλην τὴν ἡμέραν ((NIV: For your sake we face death all day long), θανατοῦμεθα (kata kerja indikatif present pasif orang pertama jamak), jenis kata indikatif present ini menyatakan sesuatu yang berlangsung terus-menerus atau berulang kali, yang artinya Paulus ingin menjelaskan betapa menderitanya orang yang ingin setia kepada Tuhan bahkan sampai di setiap saat dengan terus-menerus mereka termasuk Paulus merasakan ancaman bahaya maut atau setiap saat mereka terancam dihukum mati oleh semua musuh mereka. Dengan kata lain, ayat ini juga merupakan perkataan Paulus kepada jemaat di Roma dengan mengatakan kesaksian Paulus disaat ia melakukan penginjilan.

Selanjutnya pada ayat 38 dan 39, Paulus mendaftarkan kekuatan-kekuatan yang dianggapnya bisa mencegah orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Walaupun hal-hal tersebut terlihat mengancam, namun Rasul Paulus yakin bahwa semuanya itu tidak akan sanggup membuat Allah berhenti mengasihi orang-orang yang percaya kepada-Nya. “Sebab aku yakin...” kata penghubung sebab disini merupakan suatu tanda bahwa apa yang dikatakan pada ayat 38 dan 39 merupakan penjelasan lanjutan atas apa yang sudah dikatakan di ayat 35, yaitu bahwa tidak ada yang bisa memisahkan orang-orang percaya dengan kasih Kristus. Yang dimaksud “yakin...” disini bukan berdasarkan pendapat atau keyakinan pribadi, tetapi didasarkan atas kenyataan dan pengalaman Rasul Paulus sendiri, dan tidak ragu sama sekali tentang kepastian kasih Kristus.

“Baik maut, maupun hidup...” merupakan ancaman terbesar bagi kehidupan manusia. Namun yang dimaksudkan oleh Rasul Paulus bukan hanya berupa “bahaya atau ancaman maut...”, tetapi maut itu sendiri. Jadi ungkapan baik maut dapat diterjemahkan menjadi: *walaupun kita mati*. Ini berarti bahwa kematian pun tidak dapat memisahkan manusia dari kasih Allah melalui Kristus. Hidup yang Rasul Paulus maksudkan adalah hidup yang lebih luas, yaitu hidup yang susah maupun senang yang masing-masing bisa



menjadi ancaman terhadap iman orang percaya.³⁰ Malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah: ἄγγελοι (kata benda nominatif maskulin jamak) yang dapat diterjemahkan para malaikat, para pembawa berita/pesan. ἀρχαὶ (kata benda nominatif feminim jamak) yang dapat diterjemahkan permulaan-permulaan, pemerintah-pemerintah atau dapat diartikan asas-asas pertama yang sudah dikatakan sejak dulu. Malaikat atau pemerintah disini, bisa baik, bisa juga yang jahat (bnd. Gal. 1:8;4:14, Kol. 2:18). Khususnya mengenai pemerintah bukan dimaksud pemerintah yang ada di dunia ini.³¹

Dari penjelasan singkat tentang tafsir bagian kitab Roma ini, dapat dilihat poin-poin teologis yang berusaha disampaikan Paulus kepada jemaat yang ada di Roma. *Pertama*, Paulus meyakinkan mereka bahwa dalam keadaan apapun semua orang yang percaya tidak terkecuali akan dibela oleh Allah. Semua orang mendapatkan kasih dari Allah, tidak terkecuali, orang Yahudi atau bukan Yunani sama bagi Tuhan. Paulus tidak menguraikan teologi penciptaan di sini, melainkan sebuah ciptaan gerejawi yang disebabkan oleh Allah mengirimkan Yesus dan pekerjaan Roh untuk menciptakan keluarga Allah. Penderitaan adalah masalah serius dalam sejarah, yang Paulus jawab dengan transformasi akhir-waktu dari orang-orang Allah menjadi seperti Kristus. Penangkal penderitaan adalah pemuliaan rakyat Allah. *Kedua*, Paulus juga mengingatkan tentang iman mereka kepada Yesus Kristus yang telah mati dan bangkit untuk manusia. Dengan memperhitungkan belas kasihan Allah terhadap manusia yang menyerahkan anak kesayangan-Nya demi manusia. Paulus mengajak umat Kristen di Roma untuk percaya bahwa Allah dengan penuh belas kasihan memberikan anakNya untuk manusia untuk apa ragu lagi mendapatkan karunia-karunia yang akan Allah berikan bagi setiap orang yang percaya kepadaNya. Segala sesuatu yang ada di dunia ini maupun yang ada di luar dunia ini semuanya ada dalam kendali Allah. *Ketiga*, Paulus sangat menegaskan mengenai hal yang terus menerus dia sampaikan bahwa hasil akhir yang akan didapatkan oleh orang yang benar-benar setia kepada Allah dengan situasi dan kondisi apapun, dan terus-menerus Paulus meyakinkan tentang Allah bertanggung jawab terhadap umat-Nya. *Keempat*, Paulus mengambil istilah yang sangat relevan dengan keadaan jemaat di Roma pada masa itu, bahwa kemenangan itu merupakan hal yang paling utama, karena ketika

³⁰ Karl Barth, *A Shorter Commentary on Roman by Karl Barth* (Cornwall, Great Britain: MPG Books, 2007), 67.

³¹ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, 206.



seseorang telah menjadi pemenang segala hal bisa dia lakukan, dia bisa menjadi seseorang yang sangat kuat.

Gerakan Pembebasan Allah Melalui Yesus Kristus dalam Roma 8 : 31-39 Sebagai Dasar Politik Orang Kristen

Indonesia yang dilatarbelakangi dengan berbagai macam keberagaman seperti ras, suku dan agama tentunya memiliki perspektif tersendiri tentang partisipasi politiknya. Dari keberagaman ini yang paling sering muncul dalam penerapan konkret di ruang publik adalah nilai-nilai agama yang tidak jarang justru membawa perpecahan. Bahkan, penggunaan nilai-nilai agama yang berlebihan justru tidak akan berujung pada tingkat kemapanan dan kesejahteraan masyarakat, tapi berujung kepada ketimpangan sosial. Oleh karena itu, perlu dilihat nilai-nilai agama yang tentunya dapat berlaku umum jika dibawa ke dalam ruang diskusi publik. Salah satu yang dapat dilihat bagi orang-orang Kristen sebagai dasar politik yang memiliki nilai kebersamaan adalah karya Allah yang dijelaskan oleh Paulus dalam Kitab Roma 8 : 31-39. Nilai kebersamaan yang dapat diambil dari bagian pembacaan ini adalah tentang kasih yang bersifat Universal dan tanpa memandang latar belakang dari setiap orang. Kenapa hal ini dapat dijadikan sebagai dasar politik orang-orang Kristen? Kasih yang dikerjakan oleh Allah melalui Yesus bukanlah Kasih yang bersifat pamrih dan memiliki maksud tersembunyi.

Kasih Allah sendiri memiliki keunikan yang berbeda dengan konsep kebaikan pamrih atau relasi mutualis yang menguntungkan kedua belah pihak yang bersangkutan. Kasih Allah ini melihat dan memahami penderitaan yang dirasakan oleh Manusia. Seperti yang dijelaskan pada bagian-bagian yang sebelumnya bahwa penderitaan tidak dapat dihilangkan secara penuh keberadaannya di dunia ini. Penderitaan yang selalu hadir ini disebabkan oleh kegagalan dari struktur yang berusaha dibangun oleh manusia dengan jualan “misi kesejahteraan”. Berbagai macam cara yang dilakukan dalam usaha politiknya untuk merealisasikan “misi kesejahteraan” tersebut, termasuk mengambil kesejahteraan pihak-pihak yang tidak memiliki komunitas dan metode yang sama. Pada akhirnya gerakan-gerakan politik yang terlihat dan tergambar di ruang masyarakat adalah politik-politik yang didasari pada kepentingan-kepentingan bersifat mendehumanisasikan.

Ketika politik dunia membawa penderitaan, tindakan politis Allah yang membebaskan justru berangkat dari penderitaan manusia. Tindakan politis Allah ini



sangat tergambar dalam dua tradisi Kristen yang sudah lama dilakukan oleh gereja, yaitu Natal dan Paskah. *Pertama*, Natal Yesus Kristus adalah tradisi perayaan akan kehidupan yang menunjukkan bahwa Allah mau untuk membangun relasi dan komunikasi personal yang dialogis dengan manusia.³² pendekatan Allah yang seperti ini adalah suatu bentuk pola relasi dan komunikasi sosial yang lebih humanistik dan melampaui pola-pola relasi komunikasi masyarakat yang feodalistik dan paternalistik. Penerapan relasi komunikasi masyarakat seperti ini selalu ditemukan dalam berbagai macam lapisan masyarakat seperti keluarga, dunia Pendidikan, perhimpunan-perhimpunan etnis dan bahkan dalam struktur pemerintah.³³ *Kedua*, untuk Paskah dapat dilihat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Tindakan politis Allah terlihat dalam kisah keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir, sedangkan dalam Perjanjian Baru dapat dilihat dari karya penyelamatan Allah melalui Yesus.³⁴ Karya Penyelamatan Allah melalui Yesus inilah yang dijelaskan oleh Paulus dan menjadi sebuah gambaran dari gerakan pembebasan Allah yang politis. Dalam gerakan pembebasan yang dilakukan oleh Allah, tidak ada tuntutan yang diberikan kepada manusia sebagai balasan. Kebebasan yang diberikan oleh Allah adalah kebebasan yang memungkinkan manusia untuk bisa mengembangkan potensi terdalamnya serta dapat berguna di dalam partisipasinya dalam ruang publik seperti di bidang politik.

Gereja dalam hal ini yang adalah orang-orang percaya, tidak selalu merasakan *privilege* dari keuntungan-keuntungan politis dikarenakan posisi sebagai minoritas, seperti yang terjadi pada peristiwa Pilkada 2017 yang lalu. Seperti yang dikatakan oleh Ngelow bahwa orang-orang Kristen terjebak dalam *minority complex* yang melahirkan istilah Islamofobia, akibatnya suara-suara dari orang-orang Kristen mulai sulit untuk muncul ke atas permukaan dan memberikan partisipasinya. Walaupun demikian, hal-hal tersebut bukanlah sebuah alasan bagi orang-orang percaya untuk melakukan politik balas dendam ketika berpartisipasi dalam kontestasi politik untuk memperoleh jabatan. Harus disadari dan dipahami bahwa Kasih Allah sebagai dasar Politik orang percaya adalah kasih yang mempersatukan semua orang dalam setiap kondisi. Keberpihakan Allah dan solidaritas-Nya dalam menanggung penderitaan manusia melalui Yesus Kristus menunjukkan bahwa Ia rela menderita dan tidak rela untuk melihat umat-Nya menderita

³² Mojau, *Teologi Politik Pemberdayaan*, 50.

³³ Mojau, 51.

³⁴ Mojau, 52–54.



(lih. Ayat 35). Kepekaan terhadap penderitaan inilah yang pada akhirnya melahirkan tindakan-tindakan politis yang transformatif dan bukan tindakan-tindakan yang diskriminatif dan destruktif. Partisipasi politik dari orang-orang percaya harus berangkat dari keprihatinan terhadap penderitaan orang lain dan bukan dilandasi dengan dendam penderitaan pribadi terhadap oknum-oknum tertentu. Keprihatinan terhadap penderitaan ini akan melahirkan kasih yang mempersatukan, bersolidaritas dan bersifat inklusif.

KESIMPULAN

Partisipasi politik adalah sebuah keharusan bagi gereja untuk dilakukan dalam rangka untuk menjalankan misi Allah untuk membawa transformasi sosial. Gereja tidak boleh melihat keberadaan politik sebagai sesuatu yang terpisah dari gereja itu sendiri, tapi justru sebaliknya. Bukanlah sebuah hal yang mudah bagi orang-orang Kristen untuk bisa berpartisipasi dalam kontestasi politik di Indonesia yang memiliki begitu banyak keberagaman latar belakang dan juga ketika orang-orang Kristen berada pada posisi minoritas. Kesulitan-kesulitan ini muncul oleh karena *minority complex* yang membuat kecurigaan terhadap mayoritas dan melahirkan politik-politik balas dendam dengan menggunakan identitas dalam praktiknya. Oleh karena itu, orang-orang Kristen perlu melihat kembali nilai-nilai Kekristenan yang ada dalam Alkitab untuk membangun kembali dasar dari pemahaman politik mereka. Melalui bagian Alkitab Roma 8 : 31-39 Paulus menjelaskan tentang karya penyelamatan Allah melalui Yesus yang didasari oleh kasih-Nya kepada setiap orang yang menderita dikarenakan sistem sosial yang gagal dan juga yang disebabkan oleh dosa. Pekerjaan Allah melalui Yesus adalah sebuah tindakan politik bersifat personal, dialogis dan berangkat dari penderitaan menuju kepada kasih yang mempersatukan dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, Zainal Abidin, AA GN Ari Dwipayana, Mustaghfiroh Rahayu, Trisno Sutanto, dan Farid Wajidi. *Pluralisme Kewargaan: Arah baru Politik Keragaman di Indonesia*. Bandung: MIZAN, 2011.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Barth, Karl. *A Shorter Commentary on Roman by Karl Barth*. Cornwall, Great Britain: MPG Books, 2007.
- Jacobs, Tom. *Paulus : Hidup Karya dan Teologinya*. Yogyakarta: KANISIUS, 1983.



- Jebadu, Alexander. “Dimensi Politik dari Misi Pembebasan Gereja bagi Orang Miskin dan Pemeliharaan Alam Ciptaan.” *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 6, no. 2 (2017): 167–86. <https://doi.org/10.24071/jt.v6i2.1001>.
- Kingston, Jeff. *The Politics of Religion, Nationalism, and Identity in Asia*. Lanham [Maryland]: Rowman & Littlefield, 2019.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Mojau, Julianus. *Teologi Politik Pemberdayaan*. Yogyakarta: KANISIUS, 2009.
- M.Pd, Prof Dr A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media, 2016.
- Ngelow, Zakaria J. *Kekristenan dan Nasionalisme : Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia 1900-1950*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2017.
- . “Turut Membina Indonesia Sebagai Rumah Bersama - Peran Gereja Dalam Politik Di Indonesia.” *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2 Oktober 2014): 213–34. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.16>.
- Rungkat, Jimmy. “Teologi Politik Yesus: Sumbangsih Materi Bagi Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Di Politeknik Amamapare Timika.” *Jurnal Sosial Dan Teknologi Terapan AMATA* 1, no. 1 (10 Februari 2022): 1–11. <https://doi.org/10.55334/sostek.v1i1.190>.
- S.Ag.,M.Pd.I, IWAN HERMAWAN. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran, 2019.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Iman dan politik dalam era reformasi di Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 2000.
- Widjaja, Paulus S. “Membangun Teologi Politis di Indonesia: Dari Teologi Sukses ke Politik Pelayanan dan Doksologi.” *GEMA TEOLOGI*, 2004, 49–63.
- . “Partisipasi Kristiani Dalam Politik Di Indonesia: Antara Mitos, Realita, dan Politik Yesus.” *GEMA TEOLOGI* Vol. 38, No. 2 (Oktober 2014).
- Yewangoe, Andreas Anangguru. “Visi Kristen Mengenai Politik.” Dalam *Teologi Politik: Panggilan Gereja di Bidang Politik Pascaorde Baru*, 91–140. Yogyakarta: OASE INTIM, 2013.